

PELESETAN NAMA-NAMA TEMPAT: SEBUAH PERMAINAN BAHASA

Ira Mayasari¹, Sulis Setiawati²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
¹bunazmina@gmail.com, ²sulisjbsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan menggunakan kajian Sociolinguistik dengan metode yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu metode penyediaan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Metode pengumpulan dilakukan menggunakan metode simak dan metode cakap karena berupa pengamatan atau observasi agar pemerolehan data bisa mencukupi. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa pola pembentukan, seperti akronim, singkatan, pembalikan suku kata, kemiripan bunyi, dan pengaruh faktor budaya. Selain itu, makna interlingual juga ditemukan, yakni terjemahan. Terjemahan dalam pelesetan ini adalah terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pelesetan nama-nama tempat juga mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan sosial, yaitu untuk melucu, untuk mengejek, prestise, mempermudah pengucapan dan pekerjaan, serta simbol keakraban.

Kata Kunci: Pelesetan, Dimensi Sosial, Permainan Bahasa

Abstract

This study was conducted using Sociolinguistic studies with a method that is divided into three stages, namely the method of providing data, data analysis and exposure to the results of data analysis. The method of collection is carried out using referral methods and skillful methods because of observation or observation so that data acquisition can be sufficient. The method of collection is carried out using referral methods and skillful methods because of observation or observation so that data acquisition can be sufficient. The results of this study are the discovery of several formation patterns, such as acronyms, abbreviations, syllable reversals, sound similarities, and the influence of cultural factors. Also, the interlingual meaning is found, namely translation. The translation in this play is a translation from English to Indonesian, English to Javanese and Indonesian translation to Javanese. Pelesetan names of places also have several functions in social life, namely to joke, to mock, prestige, facilitate pronunciation and work, and a symbol of familiarity.

Keywords: *Gliding Word, Social Dimension, A Language Game*

PENDAHULUAN

Sebagai sarana komunikasi yang efektif, bahasa dapat dijadikan penunjang kreativitas oleh penutur. Adanya kreativitas dalam berbahasa dapat memperkaya variasi bahasa. Hal itu sesuai dengan fungsi bahasa dalam

kehidupan masyarakat. Begitu pentingnya fungsi bahasa menyebabkan tidak lepasnya manusia dalam mengekspresikan kemampuan berbahasanya melalui kreativitas yang dimilikinya. Kreativitas berbahasa tersebut dapat menciptakan suatu variasi

bahasa. Adanya variasi bahasa, tentu saja meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari bahasa secara lebih detail. Variasi yang timbul dalam suatu bahasa berupa slang, jargon, pelesetan, dan sebagainya. Namun, variasi bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebuah pelesetan sebagai bentuk permainan bahasa. Pelesetan mencerminkan masyarakat Indonesia yang mengalami kejenuhan sehingga mereka melakukan kesembronoan dengan menciptakan suatu pelesetan nama-nama tempat sebagai wujud aspirasinya. Namun, tidak semua kesembronoan itu berdampak negatif karena pelesetan nama-nama tempat yang mereka ciptakan juga merupakan bentuk kreativitas dalam berbahasa yang dapat memperkaya gaya berbahasa masyarakat Indonesia.

Pelesetan merupakan kata benda yang berarti hasil memelesetkan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) dalam arti bahwa pelesetan merupakan bentuk variasi dari arti sebenarnya. Pelesetan ini tidak hanya di ciptakan oleh orang Jawa, orang luar Jawa pun juga mempunyai kemahiran untuk menciptakan pelesetan, seperti orang Padang, Gorontalo, dan sebagainya. Pelesetan diartikan sebagai sesuatu yang diplesetkan atau sesuatu yang digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya atau tidak mengenai yang seharusnya dituju. Pelesetan merupakan suatu perkembangan bahasa dan budaya. Perkembangan bahasa dapat menciptakan banyak kata dengan bentuk yang berbeda-beda, seperti bentuk pelesetan, ada pelesetan bentuk akronim, singkatan, dan sebagainya. Karena kelucuan yang diharapkan berasal dari kesengajaan untuk (terlihat) tidak sengaja meniadakan hubungan logis antarkalimat, pelesetan sering disebut comedy of error. Pertama kali dituturkan

melalui tuturan yang berwujud dagelan politik yang berawal dari keinginan untuk menyalurkan aspirasinya melalui sindiran-sindiran ataupun perlawanan. Namun, bertambahnya waktu membuat kreativitas masyarakat tentang pelesetan semakin berkembang. Dalam penelitian ini, pelesetan yang akan dibahas adalah Pelesetan Nama-nama Tempat (PNNT).

PNNT adalah pelesetan yang terjadi karena penyimpangan makna tempat dari makna tempat aslinya (sebenarnya) menjadi makna tempat yang lain. Nama-nama tempat dipilih sebagai objek penelitian yang diplesetkan karena nama-nama yang telah diplesetkan mempunyai keunikan. Makna nama-nama tempat yang telah diplesetkan mempunyai makna yang jauh berbeda dengan makna aslinya. Nama-nama tempat dalam penelitian ini adalah nama-nama negara dan nama kota, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam negeri, misalnya Bali, Bandung, Nias, dan sebagainya. Luar negeri, misalnya, Belanda, Belgia, Chicago, China, Jepang, Jerman, Pakistan, dan sebagainya. Pelesetan nama-nama tempat tidak membentuk suatu komunitas khusus. Siapa pun bisa menciptakan pelesetan ini, dari anak jalanan, anak sekolah, maupun kalangan artis. Pelesetan ini kadang terjadi karena faktor ketidaksengajaan yang bisa menciptakan kelucuan (humor), tetapi ada juga penutur yang sengaja menciptakan pelesetan-pelesetan baru dengan tujuan yang sama. Jadi, dalam penelitian ini pelesetan merupakan suatu bentuk kreativitas anak maupun orang dewasa yang disampaikan melalui hal yang baru, agar tercipta suasana santai dan lucu untuk memecah kejenuhan, ketegangan, dan keseriusan dalam proses komunikasi. Pelesetan ini menyebar dari satu penutur ke penutur lain. Penutur pelesetan ini kebanyakan adalah kaum remaja dan dewasa karena usia remaja

adalah usia saat mereka lebih banyak mengekspresikan kreativitas berbahasanya, seperti kreativitas dalam meleasetkan nama-nama tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola pembentukan PNNT mendeskripsikan ranah dalam PNNT dan mengetahui fungsi PNNT dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data yang telah diperoleh atau dicatat ke dalam kartu data secara ortografis. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian dengan cara mendeskripsikan ranah tempat dalam PNNT, mendeskripsikan pola pembentukannya, dan mendeskripsikan fungsi-fungsi PNNT. Populasi dalam penelitian ini adalah para informan yang memberikan data pelesetan nama-nama tempat, baik informan yang tinggal di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Informan yang tinggal di Yogyakarta tidak semuanya berasal dari Yogyakarta. Ada yang berasal dari Padang, Jawa Timur, Gorontalo, Semarang, dan sebagainya, sedangkan informan yang tinggal di luar Yogyakarta, yaitu dari Jakarta, Demak, Lombok, dan sebagainya. Informan yang terlibat dalam penelitian ini kurang lebih 15 orang.

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap suatu konsep atau teori, berikut merupakan tinjauan pustaka yang digunakan.

Sosiolinguistik

Analisis Pelesetan Nama-nama Tempat: Bentuk dan Dimensi Sosialnya ini menggunakan teori yang sesuai dengan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah suatu cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan memahami secara lebih baik struktur bahasa dan bagaimana berfungsi dalam berkomunikasi (Wardhaugh, 2011: 13). Menurut Appel, sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan (Suwito, 1985: 4). Sosiolinguistik menurut Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bangsawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer & Agustina, 2004).

Dalam penelitian ini pelesetan menciptakan bentuk tuturan lain yang berkebalikan dengan maksud sesungguhnya, yaitu dengan cara mengubah referensi maksud tuturan sesungguhnya yang menimbulkan humor (kelucuan). Menurut Dell Hymes, suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dikenal dengan akronim *SPEAKING* (Chaer & Agustina, 2004: 48-49), yaitu (1) *Setting and Scene*: *Setting* mengacu pada waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan; (2) *Participants*: *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan); (3) *Ends*; (4) *Act Sequences*: *Act sequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa topik yang dikatakan dengan topik pembicaraan; (4)

Key: *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat; (5) *Instrumentalities*: *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan kode ujaran yang digunakan; (6) *Norm of Interaction and Interpretation*: Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi; (7) *Genre*: *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Pelesetan

Menurut Goenawan Mohammad dalam Raharjo, pelesetan adalah kemahiran spontan orang Jawa untuk menempatkan satu kata atau kalimat yang mendadak arti dan nuansanya menjadi lain (Raharjo, 1999). Mujia juga mendefinisikan pelesetan yang berarti menjungkirbalikkan singkatan sehingga mengundang tawa dan maknanya menjadi konyol (Mujia, 2008). Sekarang ini fenomena pelesetan tidak hanya didominasi oleh bidang politik, seperti yang ditulis oleh Kelik dalam bukunya yang berjudul *Caples & Cawaples: Catatan Pelesetan dan Canda Tawa Pelesetan*, yaitu tentang canda tawa pelesetan menjelang Pilpres 2009 (Lara, 2009). Namun, hampir setiap bidang mempunyai pelesetan. Misalnya, pelesetan agama, ekonomi, kedokteran, nama-nama tempat, dan sebagainya. Pelesetan juga merupakan salah satu bentuk permainan bahasa.

Permainan Bahasa

Menurut Wijana, permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti mestinya (Wijana, 2003).

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk (*form*) dan lapisan arti (*meaning*) (Ramlan, 1991: 57). Berdasarkan lapisan bentuk, pelesetan dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, seperti akronim, singkatan, kemiripan bunyi, pembalikan suku kata, budaya, dan kesamaan bunyi, sedangkan berdasarkan lapisan arti hanya ditemukan satu, yaitu terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pembentukan Pelesetan Nama-nama Tempat Berdasarkan Lapisan Bentuk

Akronim

Istilah akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Pelesetan jenis ini berupa penggelinciran kata atau frasa yang memiliki makna tertentu diplesetkan menjadi akronim yang mempunyai kepanjangan tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan pelesetan nama-nama tempat berbentuk akronim dengan beberapa pola.

Pola akronim awal-awal ditemukan pada kata Alaska (Alas Karet), Amrik (Samping Tanjung Priuk), Bali (Bagian Lipu), Bali (Bangau Lima), Jepang (Jejer Pangkalan), Jerman (Jeruk Manis), Kanada (Kanakea Bagian Dalam), Paris (Pariaman dan Sekitarnya), Perancis (Perapatan Ciamis), Perancis (Perapatan Cielungsi), Chikago (Chicalengka Caket Got), Nias (Nusa Indah Andalan Sumatera).

Pola akronim awal tengah pada kata Cina (Cihampelas Sanaan), Milan (Mipa Selatan), Belanda (Belakang Taman Budaya), Libanin (Limbung Bontonomo). Pola akronim awal akhir

pada kata Belanda (Belakang Garuda), Belanda (Belakang Gajah Mada), Belanda (Belakang Gudang Dolog), Belanda (Belakang Rumah Anda), Belgia (Belakang Stasiun Gondangdia), Jepang (Jember Ketapang), Jerman (Jalan Jenderal Sudirman), Kendari (Kendal Asri), London (Lore Nginden), Maron (Marina Kulon), Mesir (Merak Pesisir), Pakistan (Pakis Wetan), Paris (Parang Tritis), Paris (Perapatan Toko Laris), Turki (Turunan UKI), Bandung (Bantaeng Dekat Gunung), Libia (Lingkar Bogor Kodya), Washington (Wago Sekitar Keraton), Portugal (Purwokerto Metu Tegal), Semarang (Sebelah Monumen Jogja Kembali).

Pola akronim akhir awal ditemukan pada kata Jerman (Jejer Mandoga). Pola akhir akhir ditemukan pada kata Holland (Cijiho Pengkolan), Jerman (Jejer Kanoman), Jerman (Jejer Kauman), Jerman (Jejer Sleman), Jerman (Jejer Tanjung Aman).

Pelesetan Berbentuk Singkatan

Pelesetan berbentuk singkatan merupakan pelesetan bentuk tulisan terdiri atas satu huruf atau lebih dan dilisankan huruf demi huruf. Contoh dari bentuk pelesetan singkatan adalah KBRI, LA, dan RRC.

KBRI merupakan pelesetan berbentuk singkatan, yaitu singkatan dari *Kali Banteng Blok Kiri*. Fonem /K/ dari kata Kali, fonem /B/ dari kata Banteng, fonem /R/ dan /I/ dari suku kata *ri* pada kata *ki-ri*. Pada pembentukan akronim ini terjadi pelanggaran kaidah, yaitu pembentukan akronim Kali Banteng Blok Kiri yang seharusnya *KBBK* menjadi *KBRI*. Hal itu terjadi agar singkatan *KBBK* berhomonim dengan *KBRI*. *LA* diplesetkan menjadi Labu Api. *L* dari kata *Labu* dan *A* dari kata *Api*. *LA* merupakan kepanjangan dari Los Angeles, tetapi dalam pelesetan ini *LA* diplesetkan menjadi Labu Api. *LA* juga

merupakan pelesetan berbentuk singkatan, yaitu singkatan dari *Lamongan Asli*. Selain itu, *LA* merupakan kepanjangan dari Los Angeles, tetapi dalam pelesetan ini *LA* adalah singkatan dari Lamongan Asli, yaitu *L* dari kata Lamongan dan *A* dari kata Asli.

LA juga merupakan pelesetan berbentuk singkatan, yaitu singkatan dari Lubuak Aluang. *LA* merupakan kepanjangan dari Los Angeles, tetapi dalam pelesetan ini *LA* diplesetkan menjadi *Lubuak Aluang*, *L* dari kata *Lubuak* dan *A* dari kata *Aluang*. *LA* merupakan pelesetan berbentuk singkatan, yaitu singkatan dari *Lenteng Agung*. *LA* merupakan kepanjangan dari Los Angeles, tetapi dalam pelesetan ini *LA* diplesetkan menjadi *Lenteng Agung*, *L* dari kata *Lenteng* dan *A* dari kata *Agung*. *RRC* merupakan pelesetan berbentuk singkatan, yaitu singkatan dari *Republik Rakyat Candran*. *R* pertama dari kata *Republik*, *R* kedua dari kata *Rakyat*, dan *C* dari kata *Candran*.

Pelesetan Berbentuk Kemiripan Bunyi

Pelesetan kesan kemiripan bunyi merupakan pelesetan dengan cara mengubah bunyi atau kata agar mirip dengan kata lain yang akan digunakan untuk pelesetan. Adanya kesan kemiripan bunyi dilakukan dengan cara menambah, melepas, atau mengubah satu atau lebih fonem yang telah ada. Berikut adalah contoh-contoh pelesetan kemiripan bunyi.

Kata *Sragentina* merupakan pelesetan dari *Sragen*. Pola dalam pelesetan ini adalah pelesetan kemiripan bunyi, yaitu dibentuk dari kata *Sragen* dan *Argentina*. Kesan kemiripan bunyi antara *Argentina* dan *Sragentina* adalah adanya kesamaan beberapa suku kata, yaitu *Sra-gen-ti-na* dan *Ar-gen-ti-na*. Perbedaannya terletak pada penambahan

fonem /s/ pada kata Sragentina dan terjadi pertukaran posisi fonem, yaitu antara fonem /r/ dan /a/. Pada kata Argentina, fonem /a/ terletak di depan fonem /r/, sedangkan pada kata Sragentina fonem /a/ terletak di belakang fonem /r/. Kata *Bandungan* merupakan pelesetan dari *Bandung*. Pelesetan ini mempunyai kesan kemiripan bunyi, yaitu adanya kesamaan kata antara *Bandung* dan *Bandung-an*. Perbedaannya hanya terletak pada afiks *-an* pada akhir kata sehingga dari kata *Bandung* yang merupakan nama kota di Jawa Barat menjadi *Bandungan* yang merupakan kota yang berada di Jawa tengah.

Kata *Beji* merupakan pelesetan dari *Beijing*. Kesan kemiripan bunyi dari pelesetan ini terjadi karena adanya dua suku kata yang sama, yaitu *be* pada posisi penultima dan *ji* pada posisi ultima. Perbedaannya terletak pada fonem /i/ dan fonem /ŋ/ pada kata *Beijing*. Pada kata *Beijing* terjadi pelesapan fonem, yaitu lesapnya fonem /i/ diantara fonem /e/ dan /j/ dari kata *Beijing*. Pelesapan kedua terjadi pada fonem /ŋ/ pada posisi akhir dari kata *Beijing*. Jadi, kata *Beijing* mempunyai kemiripan dengan kata *Beji*. *Bintoro* merupakan pelesetan dari *Bintaro*. Kesan kemiripan bunyi dari pelesetan ini terjadi karena hampir semua fonemnya sama, perbedaannya hanya terletak pada fonem /a/ pada kata *Bintaro* dan fonem /o/ pada kata *Bintoro*. Kata *Boulevard* diplesetkan menjadi *Bolihuanggavard*. Kata *Boulevard* dan *Bolihuanggavard* memang mempunyai kemiripan bunyi pada suku katanya, yaitu antara *Boule* pada posisi penultima dari kata *Boule-ward* dan *Boli* pada posisi penultima dari kata *Boli-huangga-ward*. Selain kemiripan suku kata, ada kesamaan suku kata, yaitu keduanya memiliki suku kata *vard* pada posisi ultima. Perbedaannya hanya terletak pada suku kata *huangga* pada kata *Bolihuanggavard*. Kata *Brisbane*

diplesetkan menjadi *Brebes*. Kesan kemiripan bunyi antara keduanya adalah adanya kombinasi dua suku kata yang sengaja dimiripkan, yaitu antara *bris* pada posisi penultima dari kata *Brisbane* dimiripkan dengan *bre* pada posisi penultima dari kata *Bre-bes*. Kemiripan suku kata kedua, yaitu *bane* pada posisi ultima dari kata *Bris-bane* dimiripkan dengan *bes* pada posisi ultima dari kata *Bre-bes*.

Cepogo merupakan pelesetan dari *Chikago*. Kesan kemiripan bunyi yang terjadi pada kata *Chicago* dan *Cepogo* adalah suku kata kedua kata tersebut mirip, *Chi-ca-go* dan *Ce-po-go*. *Chi* pada posisi penultima pada kata *Chicago* mengalami pelesapan fonem /h/ dan mengalami substitusi fonem /i/ menjadi fonem /e/ sehingga *chi* menjadi *ce*. *Ca* pada posisi prapenultima mengalami substitusi bunyi, yaitu dari *ca* menjadi *po*. *Go* pada posisi ultima pada kata *Chikago* tidak mengalami perubahan sehingga *go* tetap menjadi *go* pada kata *Cepogo*. *Demak* merupakan pelesetan dari *Denmark*. Kesan kemiripan bunyi antara kata *Denmark* dan *Demak* adalah adanya kemiripan antar suku katanya, yaitu antara *den* pada posisi penultima dari kata *Den-mark* dan *de* pada posisi penultima dari kata *Demak*. Kemiripan kedua adalah antara *mark* pada posisi ultima dari kata *Denmark* dan *mak* pada posisi ultima dari kata *De-mak*. perbedaannya terletak pada fonem /n/ dan fonem /r/ pada kata *Denmark*. Kata *Denmark* mengalami pelesapan fonem /n/ dan fonem /r/ sehingga menjadi *Demak*.

Kata *Guyana* diplesetkan menjadi *Giyono*. Kesan kemiripan bunyi antara *Guyana* dan *Giyono* adalah adanya kesamaan beberapa fonem, yaitu fonem /g/, /y/, dan /n/. Ketiga fonem tersebut juga terletak pada posisi yang sama. Karena ada pengaruh logat Jawa maka *Guyana* dilafalkan menjadi

Guyono, jadi ada kemiripan antara Guyana yang dilafalkan menjadi Guyono dengan Giyono. Perbedaannya hanya terletak pada /u/ pada kata Guyana (*Guyono*) dan fonem /i/ pada kata Giyono. *Hiro-Simonogosari* merupakan pelesetan dari *Hirosima*. Kesan kemiripan bunyi antara Hirosima dengan Hiro-Simonogosari adalah adanya kesamaan sebagian fonem antara kata *Hirosima* dan *Hiro-Simo*. Perbedaannya hanya terletak pada fonem /a/ pada posisi ultima yang mengalami substitusi fonem menjadi fonem /o/. Simonogosari mengalami penambahan kata, yaitu kata *hiro*. Beberapa remaja memlesetan kata Simonogosari dengan cara menambah kata hiro di depannya sehingga menjadi Hirosimonogosari. Jadi, *Hirosima* diplesetkan menjadi *Hirosimonogosari*.

Kata *Italia* diplesetkan menjadi *Tloyo*. Kesan kemiripan bunyi antara kata Italia dan kata Tloyo karena adanya kemiripan bunyi pada kedua suku katanya apabila kata *Italia* dilafalkan dengan *logat Jawa*, yaitu menjadi *Italio*. Antara Italio dan Tloyo secara sekilas mempunyai kemiripan, yaitu antara bunyi talio dan bunyi tloyo. Kata *Jamaika* diplesetkan menjadi *Jumo*. Kesan kemiripan bunyi antara Jamaika dan Jumo adalah adanya kemiripan dua suku kata, yaitu suku kata *jama* dan *jumo*.

Jombor merupakan pelesetan dari *Jember*. Kesan kemiripan bunyi antara Jember dan Jombor adalah adanya kesamaan beberapa fonem, yaitu fonem /j/, /m/, /b/, dan /r/. Keempat fonem tersebut mempunyai letak yang sama, *Jember* dan *Jombor*. Perbedaannya hanya terletak pada fonem /e/ pada posisi penultima dan ultima yang mengalami substitusi menjadi fonem /o/. Jadi, *Jember* diplesetkan menjadi *Jombor*.

Johar merupakan pelesetan dari *Johor*. Kesan kemiripan bunyi antara

Johor dan *Johar* adalah adanya kemiripan suku kata, yaitu Jo-hor dengan Jo-har. Fonem /o/ pada posisi ultima dari kata *Johor* mengalami substitusi mejadi /a/ sehingga *Johor* menjadi *Johar*. *Bojo* merupakan pelesetan dari *Kamboja*. Kesan kemiripan bunyi antara *Kamboja* dan *Bojo* adalah kesamaan suku kata, yaitu antara *bo-ja* pada dan *Bo-ja*. Perbedaannya hanya terletak pada suku kata *kam* pada posisi penultima dari kata *Kamboja*. Kata *Kolumbia* pada diplesetkan menjadi *Klombean*. Kesan kemiripan bunyi antara *Kolumbia* dan *Klombean* adalah adanya kemiripan pada kedua suku katanya, yaitu antara kolum pada posisi penultima dari kata *Kolum-bia* dan klom pada posisi penultima pada kata *Klom-bean*. Kemiripan suku kata kedua, yaitu antara *bia* pada posisi ultima dari kata *Kolum-bia* dan *bean* pada posisi ultima dari kata *Klom-bean*. *Korea* pada diplesetkan menjadi *Kroya*. Kesan kemiripan bunyi antara *Korea* dan *Kroya* adalah karena bunyi suku katanya hampir sama, yaitu antara *Kor* dan *Kro* pada posisi penultima dan antara *ea* dan *ya* pada posisi ultima. *Magetan* merupakan pelesetan dari *Manhatan*. Kesan kemiripan bunyi antara *Manhatan* dan *Magetan* adalah adanya kesamaan bunyi antara *Ma-tan* pada *Manhatan* dan *Ma-tan* pada *Magetan*. Perbedaannya terletak pada fonem /n/ dan suku kata ha pada kata *Manhattan*. Kata *Man-ha-tan* mengalami pelesapan fonem /n/ pada posisi penultima dan mengalami substitusi bunyi, yaitu *ha* pada posisi prapenultima menjadi *ge* sehingga *Manhatan* diplesetkan menjadi *Magetan*.

Mlebo merupakan pelesetan dari *Melbourne*. Kesan kemiripan bunyi antara *Melbourne* dan *Mlebo* adalah adanya kemiripan antara *Melbo* dan *Mlebo*. Namun, perbedaan antara kedua

kata tersebut, yaitu pada kata *Melbounre* terjadi pergeseran fonem, yaitu antara fonem /l/ fonem /e/ sehingga *Melbo* menjadi *Mlebo*. Selain itu, pada kata *Mlebo* tidak terdapat suku kata ur-ne, seperti pada kata *Melbourne*. Kata *Menteng* diplesetkan menjadi *Muntung*. Kesan kemiripan bunyi antara *Menteng* dan *Muntung* adalah adanya kemiripan beberapa fonem, baik letak maupun jenisnya, yaitu fonem /m/, /n/, /t/, dan /ŋ/. Perbedaannya terletak pada satu fonem, yaitu fonem /e/ pada posisi penultima dan ultima pada kata *Menteng* menjadi fonem /u/ pada posisi penultima dan ultima pada kata *Muntung*. *Malang* merupakan pelesetan dari *Milan*. Kesan kemiripan bunyi antara *Milan* dan *Malang* adalah adanya kemiripan suku kata, yaitu *mi* dengan *ma* dan *lan* dengan *lang*. Kata *Ma-lang* mengalami perubahan fonem, yaitu fonem /i/ menjadi /a/ pada posisi penultima dan fonem /n/ menjadi /ŋ/ pada posisi ultima sehingga kata *Milan* diplesetkan menjadi *Malang*. *Mangli* merupakan pelesetan dari *Mongolia*. Kesan kemiripan bunyi antara *Mongolia* dan *Mangli* adalah adanya kemiripan suku kata, yaitu antara suku kata *mong* pada posisi penultima dari kata *Mongolia* dan *mang* pada posisi penultima dari kata *Mangli*. Selain itu, kedua kata tersebut mempunyai kesamaan suku kata *li* pada posisi penultima. Perbedaannya terletak pada fonem /o/ pada posisi penultima dari kata *Mongolia* yang berubah menjadi fonem /a/ pada kata *Mangli*. Pada kata *Mongolia* juga terdapat fonem /o/ pada posisi prapenultima dan fonem /a/ pada posisi ultima, tetapi kedua fonem tersebut lesap pada kata *Mangli*.

Muntilan merupakan pelesetan dari *Mount England*. Kesan kemiripan bunyi antara *Mount England* dan *Muntilan* adalah adanya kemiripan dalam pengucapan. Apabila ada pelepasan fonem pada kata *Mount*, yaitu

fonem /o/ pada posisi penultima maka *Mount* dibaca *munt*. Selain itu, apabila ada pelepasan fonem /ŋ/ pada posisi penultima dan fonem /d/ pada posisi ultima maka kata *England* menjadi elan. Apabila kata *mun* dan elan dirangkai menjadi *muntelan*. Kata *Mun-te-lan* mengalami substitusi fonem, yaitu fonem /e/ menjadi fonem /i/ pada posisi prapenultima sehingga kata *Mount England* diplesetkan menjadi *Muntilan*. *Porwokerto* merupakan pelesetan dari *Puerto Rico*. Kesan kemiripan bunyi antara kedua kata tersebut adalah adanya kemiripan antara suku kata *poer* dan *pur* pada posisi penultima, fonem /oe/ pada suku kata *poer* merupakan ejaan lama dan ejaan berunya adalah /u/ sehingga *poer* pada kata *Puerto Rico* dibaca *pur*. Selanjutnya, adanya kemiripan bunyi antara *to* dan *wo* pada posisi ultima, dan kemiripan bunyi antara *kerto* dan *riko* pada posisi ultima sehingga *Puerto Rico* dapat diplesetkan menjadi *Purwokerto*.

Piyungan merupakan pelesetan dari *Piyonghyang*. Kesan kemiripan bunyi antara *Piyong-hyang* dan *Piyungan* adalah adanya kemiripan antara *piyong* dan *piyung*. Kata *pi-yong-hyang* mengalami substitusi fonem, yaitu fonem /o/ menjadi fonem /u/ pada posisi prapenultima. Selain itu, kata *Piyonghyang* mengalami pelepasan fonem, yaitu fonem /h/, /y/, dan /ŋ/ pada posisi ultima dan mengalami substitusi fonem, yaitu fonem /n/ menjadi /ŋ/ sehingga kata *Piyonghyang* diplesetkan menjadi *Piyungan*. *Pilohayanya* merupakan pelesetan dari *Pyonghyang*. Kesan kemiripan bunyi antara kedua kata tersebut adalah adanya kemiripan suku kata, yaitu antara *piyong* pada posisi penultima dari kata *Piyonghyang* dan *pilo* pada posisi penultima dari kata *Pilohayanya*. Selanjutnya, ada kemiripan juga antara suku kata *hyang* pada posisi ultima dari kata *Piyonghyang*

dan *hayanya* pada posisi ultima dari kata *Pilohayanya*.

Singaparna merupakan pelesetan dari *Singapura*. Kesan kemiripan bunyi antara kedua kata tersebut adalah adanya kemiripan antara kata *si-nga-pur* dan *si-nga-par*. Perbedaannya hanya terletak pada fonem /a/ pada posisi ultima, yaitu antara fonem /p/ dan /r/. Selain itu, ada perdaan satu fonem, yaitu fonem /n/ pada kata *Si-nga-par-na*, sedangkan pada kata *Singapura* tidak ada fonem /n/ pada posisi ultima. *Slagen* merupakan pelesetan dari *Sragen*. Kesan kemiripan bunyi antara *Sragen* dan *Slagen* adalah adanya kesamaan sebagian fonem, yaitu fonem /s/, /a/, /g/, /e/, dan /n/. Letak kelima fonem tersebut juga sama, *Sragen*><*Slagen*. Perbedaannya hanya terletak pada fonem /r/ pada posisi penultima yang mengalami substitusi fonem menjadi fonem /l/ sehingga kata *Sragen* menjadi *Slagen*.

Kata *Swiss* diplesetkan menjadi *Suwawa*. Kesan kemiripan bunyi antara *Swiss* dan *Suwawa* secara sekilas karena adanya kemiripan antara *swi* pada posisi penultima dari kata *Swiss* dan *suwa* pada posisi penultima dari kata *Suwawa*. Namun, kemiripan ini terjadi karena berlakunya kaidah kelonggaran dalam pembentukan pelesetan nama-nama tempat. Jadi, ada kebebasan untuk membentuk suatu kata sesuai dengan kesenangan individu. Kata *Taipeh* pada diplesetkan menjadi *Tapa*. Kesan kemiripan bunyi antara *Taipeh* dan *Tapa* adalah adanya kemiripan bunyi pada kedua suku katanya, yaitu antara *tai* pada posisi penultima dari kata *Tai-peh* mirip dengan *ta* pada posisi penultima pada kata *Ta-pa*. Kemiripan kedua, yaitu kemiripan antara *peh* pada posisi ultima dari kata *Tai-peh* dan *pa* pada posisi ultima dari kata *Ta-pa*. Kata *Tangerang* diplesetkan menjadi *Tenggarong*. Kesan kemiripan bunyi antara *Tangerang* dan *Tenggarong* adalah adanya kemiripan

antara suku kata *tange* pada kata *tangerang* dan *tengga* pada kata *Tenggarong* dan adanya kemiripan suku kata *rang* pada kata *Tangerang* dan *rong* pada kata *Tenggarong*.

Teras merupakan pelesetan dari *Texas*. Kesan kemiripan bunyi antara *Teras* dan *Texas* adalah adanya kesamaan sebagian fonem, yaitu fonem /t/, /e/, /a/, dan /s/. Perbedaannya hanya satu fonem, yaitu antara fonem /x/ dan fonem /r/. Kata *Toronto* pada diplesetkan menjadi *Ternate*. Kemiripan bunyi antara *Toronto* dan *Ternate* tidak begitu banyak karena pelesetan ini hanya sengaja dimirip-miripkan agar terkesan lucu. *Turki* merupakan pelesetan dari *Turen*. Kesan kemiripan bunyi antara *Turki* dan *Turen* adalah adanya kesamaan bunyi *tur*. Perbedaannya hanya terletak pada *ki* dan *en*.

Pelesetan Berbentuk Pembalikan Suku Kata

Pelesetan jenis ini berupa penggelinciran satuan lingual tertentu ke satuan lingual yang lain yang memiliki kesan kemiripan bunyi dengan satuan lingual yang diplesetkan. Berikut adalah contoh-contoh pelesetan berbentuk pembalikan suku kata *London*, *Montenegro*, dan *Oslo*.

Kata *Dolon* merupakan pelesetan dari *London*. Pelesetan ini berpola pembalikan suku kata, yaitu *Lon* pada posisi penultima menjadi posisi ultima dan *don* pada posisi ultima menjadi posisi penultima sehingga kata *London* menjadi *Donlon*. Agar kata *Donlon* mempunyai arti nama tempat maka ada pelepasan fonem /n/ pada posisi penultima dari kata *Donlon* sehingga *Donlon* menjadi *Dolon*, yaitu nama sebuah desa di Temanggung. Kata *Mentoroto* merupakan pelesetan dari *Montenegro*. Dalam pelesetan ini terjadi substitusi bunyi, yaitu antara bunyi *Mento* dan *Monte*. Substitusi antara

fonem /o/ dan fonem /e/ menyebabkan terjadinya substitusi bunyi pada pelesetan ini. Pada kata *Monte*, fonem /o/ terletak pada posisi penultima dan fonem /e/ terletak pada posisi ultima, sedangkan pada kata *Mento*, fonem /o/ terletak pada posisi ultima dan fonem /e/ pada posisi penultima. *Solo* merupakan pelesetan dari *Oslo*. Pelesetan ini terjadi karena substitusi bunyi, yaitu antara os dal so. Pada suku kata os, fonem /o/ terletak di depan fonem /s/, sedangkan pada suku kata so, fonem /o/ terletak di depan fonem /s/ sehingga bunyi Os-lo menjadi So-lo.

Pelesetan Berbentuk Pengaruh Budaya

Pelesetan berbentuk latar belakang budaya adalah pelesetan yang terbentuk bukan karena mempunyai kemiripan kata, bukan akronim dari kata pembentuknya, bukan singkatan dari kata pembentuknya, bukan terjemahan dari kata pembentuknya, juga bukan substitusi bunyi dari kata pembentuknya, melainkan ada faktor budaya yang sengaja dimiripkan. Contoh pelesetan karena pengaruh budaya adalah pada kata Texas.

Texas padadiplesetkan menjadi *Mangunsari*. Pelesetan ini terjadi karena adanya faktor budaya, yaitu karena Desa Mangunsari terkenal dengan kudanya (banyak orang yang memelihara kuda) sehingga dijuluki dengan sebutan Texas, yaitu kota yang terkenal dengan kudanya.

Plesetan Kesamaan Bunyi

Plesetan kesamaan bunyi merupakan plesetan berbentuk homonim, yaitu memiliki kesamaan bunyi, tetapi maknanya berlainan. Contoh plesetan kesamaan bunyi adalah pada kata *Pare*. Kata *Pare* tetap diplesetkan menjadi *Pare*, tetapi berlainan makna. Plesetan jenis ini mempunyai kesamaan bunyi,

akan tetapi makna yang dimiliki berbeda. *Pare* yang satu merupakan *kampung Pare yang berada di Jawa Timur*, sedangkan *Pare* yang satu merupakan salah satu *desa yang berada di kota Temanggung*.

Plesetan Nama-nama Tempat Berdasarkan Lapisan Arti

Berdasarkan lapisan arti, pada plesetan nama-nama tempat hanya ditemukan satu, yaitu terjemahan. Plesetan terjemahan merupakan plesetan nama negara, kota, maupun desa yang dengan sengaja diterjemahkan, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan sesuatu nama negara yang berbeda dari hasil terjemahan tersebut. Berikut adalah contoh-contoh plesetan berbentuk terjemahan.

Big Stone diplesetkan menjadi Batuda'a (Batu Besar). Plesetan ini merupakan plesetan terjemahan, yaitu *Big Stone* yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu nama danau di Amerika Serikat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Batu Besar*. Batu besar selain merupakan *nama sebuah daerah di Batam* juga merupakan julukan satu kecamatan di Kabupaten Gorontalo, yaitu *Kecamatan Batuda'a*. Batuda'a berasal dari dua kata yakni "Botu" yang berarti "batu" dan "da'a" yang berarti "besar". jadi kecamatan Batuda'a berarti kecamatan Batu Besar (*Big Stone*). Namun, pada contoh ini hanya kebetulan saja karena tidak banyak orang yang mengetahui bahwa Big Stone adalah nama danau di Amerika Serikat. Pada awalnya, pembentuk plesetan ini hanya berupa penginggrisan, yaitu dari Batu Besar menjadi Big Stone.

Chili diplesetkan menjadi *Lombok* merupakan plesetan berbentuk

terjemahan. Plesetan ini berbentuk plesetan terjemahan, yaitu Chili dalam bahasa Inggris dan menjadi Lombok (cabai) dalam bahasa Indonesia. Jadi, Chili yang merupakan nama Negara diplesetkan menjadi nama kota, yaitu Kota Lombok. *Jeblokkan* merupakan plesetan dari *Kuala Lumpur*. Plesetan ini merupakan plesetan terjemahan dalam bahasa Jawa, yaitu lumpur dalam bahasa Jawa disebut *lendhut*. *Lendut* selalu diidentikkan dengan sesuatu yang bersifat becek (*jeblok*) sehingga desa *Jeblokkan* diplesetkan menjadi *Kuala Lumpur*.

Fungsi Pelesetan Nama-nama Tempat dalam Kehidupan Sosial

Dibentuknya pelesetan nama-nama tempat memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan sosial. Fungsi-fungsi tersebut tergantung dengan situasi dan konteks pembicaraan, misalkan sebagai berikut.

Melucu

Pelesetan ini membuat suasana dalam komunikasi verbal menjadi lebih santai dan humoris. Beberapa contoh dalam konteks kalimat, sebagai berikut.

Dua penutur asal Jakarta

A: Besok mending kita ketemu di Belanda aja.

B: Belanda apaan sie?

A: Belakang stasiun, Belakang Stasiun Gondangdia, hee

Pada contoh tersebut, penutur A mengajak penutur B untuk bertemu di Belanda. Penutur B tidak mengerti maksud kata Belanda yang dituturkan oleh penutur A sehingga dia bingung dan bertanya apa maksud kata Belanda. Setelah dijelaskan oleh penutur B bahwa belanda merupakan akronim dari Belakang Stasiun Gondangdia, penutur A tertawa.

Mengejek

Penutur asal Kendal (Jawa Tengah)

A: *Pantes telat, omahe kan neng Jerman*, 'jejer kauman'. (Pantas terlambat, rumahnya kan di Jerman, jejer kauman).

B : Yo ben. (Ya biarin)

Pada contoh tersebut, penutur A sengaja mengejek penutur B dengan mengatakan bahwa penutur B pantas kalau terlambat soalnya rumahnya di Jerman, yaitu Jejer Kauman, bukan Jerman nama sebuah negara di Eropa Tengah. Kalimat itu biasanya di akhiri dengan senyum mengejek dan memang dimaksudkan untuk mengejek, tetapi tetap pada suasana bercanda dan bukan suasana serius.

Prestise

Dua penutur asal Jakarta

A: Besok gua tunggu di *Amrik* ya.

B: *Samping Tanjung Priok* kan?

A: Yo'i.

B: Oke Bro, jam 09.00

Pada contoh tersebut, penutur A dan penutur B menyebut *Samping Tanjung Priok* dengan sebutan *Amrik* (Amerika) karena mereka merasa bahwa *Amrik* lebih keren dan terkenal dari pada *Samping Tanjung Priok*. Kedua penutur tersebut sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan kata *Amrik* sehingga mereka saling memahami kata tersebut.

Keakraban

Pelesetan juga dapat berfungsi sebagai simbol keakraban dalam kehidupan sosial. Kedua penutur yang sudah saling mengenal sengaja menciptakan suatu kata baru yang kadang hanya dimengerti oleh komunitas tertentu untuk menjalin atau memelihara hubungan antaranggota, mempererat persatuan,

persahabatan, dan solidaritas sosial, misalnya.

Dua penutur asal Jakarta

A: Cing, ntar gua tunggu di *Belanda* ya.

B: OK, Bro!

Kata *Belanda* sudah biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari sehingga kedua penutur tersebut sudah mengetahui maksud dari kata *Belanda* yang berarti *Belakang Stasiun Gondangdia*.

Mempermudah pengucapan dan pekerjaan

Selain fungsi-fungsi di atas, pelesetan juga berfungsi untuk mempermudah pengucapan dan pekerjaan, misalnya pada contoh berikut.

Penutur kernet bus jurusan Sukorejo berkomunikasi dengan penumpang

A: *Yo, Jepang-Jepang persiapan medhun!*

(Ayo, Jepang-Jepang persiapan turun).

Tuturan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pekerjaan kernet karena penyebutan nama tempat tersebut menjadi lebih singkat. Kata *Jepang* (jejerpangkalan) sering diucapkan oleh kernet bus jurusan Sukorejo jika ingin menurunkan penumpang di pangkalan ojek Desa Mergoyoso, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan kajian Sociolinguistik menggunakan metode simak dan metode cakap, dapat disimpulkan bahwa pelesetan nama-nama tempat itu memiliki ranah yang cukup luas dari berbagai wilayah, memiliki pola pembentukan yang bervariasi, dan

memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial.

Terjadinya pelesetan nama-nama tempat diawali dengan adanya proses pembentukan dan proses pemaknaan. Pembentukan dalam pelesetan nama-nama tempat sangat beragam, sedangkan pemaknaan hanya ditemukan pada makna terjemahan. Bentuk-bentuk dalam pelesetan nama-nama tempat, seperti pelesetan bentuk akronim, bentuk singkatan, bentuk kemiripan bunyi, pembalikan suku kata, kesamaan bunyi, dan pengaruh budaya. Dari beberapa pola pembentukan pelesetan tersebut, pola yang banyak ditemukan adalah bentuk akronim dan kemiripan bunyi. Untuk pola berbentuk singkatan, dan pembalikan suku kata hanya beberapa saja, sedangkan untuk pengaruh budaya dan kesamaan kata hanya ditemukan satu. Bentuk akronim dan kemiripan bunyi merupakan pola yang banyak ditemukan karena memlesetkan suatu kata dengan bentuk akronim dan dengan cara memiripkan suatu kata lebih mudah daripada memlesetkan kata dalam bentuk singkatan, pembalikan suku kata, dan terjemahan, apalagi berbentuk budaya dan kesamaan kata. Selain bentuk-bentuk tersebut, juga ditemukan adanya makna interlingual, yaitu terjemahan. Terjemahan dalam pelesetan ini adalah terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, dan terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Pembentukan pelesetan ini berlaku kaidah yang sangat longgar. Kelonggaran kaidah dalam pembentukan pelesetan ini menyebabkan tidak terikatnya proses pembentukan baik akronim, singkatan, kemiripan bunyi, maupun pembentukan yang lain. Hal ini bertujuan untuk membentuk kehomoniman dengan nama-nama

negara atau kota yang diplesetkan. Dengan demikian, nama tempat yang diplesetkan akan memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan sosial.

Pemakaian pelesetan nama-nama tempat dalam kehidupan sosial memiliki fungsi bermacam-macam. Fungsi-fungsi tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur, misalnya, untuk melucu, untuk mengejek, untuk mempermudah pengucapan dan pekerjaan, agar prestisenya naik, dan untuk menunjukkan keakraban.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lara, K. P. (2009). *Caples & Cawaples: Catatan Pelesetan dan Canda Tawa Pelesetan*. Yogyakarta: Lintang.
- Mujia. (2008). Pelesetan nama daerah atau kota. Retrieved from <http://www.google.co.id/-bumisegoro.com>
- Raharjo, C. P. (1999). Pelesetan. Retrieved from <http://www.google.co.id/-pelesetan>
- Ramlan, M. (1991). *Tata bahasa Indonesia: Penggolongan kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. (1985). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2011). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- Wijana, I. D. P. (2003). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Ombak.